

POTENSI BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PENYELESAIAN SOAL CERITA MATERI SEGITIGA DI SMP

Zuliyanti, Sugiarno, Dede Suratman
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan
Email: yaen_tie18@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the potential of students in thinking creatively in accomplishing narrative questions about triangle in Senior High School Boedi Oetomo. The method of this study is a case study by which the result is explained descriptively. The subject of this research was 26 students with the object of the study is creative thinking in accomplishing the questions about triangle. The result of this study shows that the potential of students creative thinking in the aspect of fluency scored 80.34 %, 53.84 % for flexibility, 75 % for the originality and 39.42% for the details. It could be concluded that the potential of students creative thinking in accomplishing triangle tasks in form of story questions Boedi Oetomo Senior High School could be categorized as very good in the aspect of fluency, enough for the aspect of flexibility, good in the aspect originality and in the aspect of detail was weak.

Key words : *Potential of Creative Thinking, Story questions, Triangle Material*

PENDAHULUAN

Sukar untuk disangkal bahwa kemampuan berpikir kreatif itu diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari matematika. Setiap orang yang belajar matematika pasti pernah mendapatkan suatu masalah yang tak mudah untuk diselesaikan. Dalam menyelesaikan masalah matematika tersebut seseorang harus mempunyai pola pikir yang kreatif agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dapat dipahami jika berpikir kreatif sangat diperlukan dalam mempelajari matematika.

Ditinjau dari segi pendidikan matematika, berpikir matematis dapat diartikan sebagai melaksanakan kegiatan atau proses matematis (*doing math*) atau tugas matematis (*mathematical task*). Berpikir matematis dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu berpikir matematis tingkat rendah (*low order mathematical thinking*) dan berpikir matematis tingkat tinggi (*high order mathematical thinking*). Berpikir kreatif dan pemecahan masalah termasuk jenis berpikir

tingkat tinggi (Soemarmo, 2008). Kemampuan berpikir kreatif memang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, namun kebanyakan siswa kurang menyadari hal tersebut. Hal ini terjadi disebabkan guru belum melibatkan potensi berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika.

Faktor lain sehingga potensi berpikir kreatif matematis belum dilibatkan dalam pembelajaran matematika diperkirakan minimnya informasi mengenai sumber data potensi berpikir kreatif siswa. Karena itu, dapat dipahami jika pembelajaran matematika yang selama ini terlaksana belum mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Akibat pembelajaran yang seperti ini, yaitu mereka hanya belajar matematika dengan mendengarkan penjelasan guru, menghafal rumus, lalu memperbanyak latihan soal menggunakan rumus yang sudah dihafalkan.

Dengan pembelajaran yang hanya secara hafalan dapat membuat perkembangan potensi siswa tidak berkembang secara

baik. Potensi dalam dunia pendidikan yang paling esensial adalah potensi berpikir kreatif. Akan memiliki peranan yang sangat berarti, karena dengan potensi seseorang dapat mengembangkan dirinya, dapat mengaktualisasikan dirinya. Peran pendidik akan sangat besar artinya bila dia mampu menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga potensi ini dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu dalam dunia pendidikan. Pentingnya menggali potensi anak adalah dapat diketahui adanya perbedaan kemampuan anak. Konsekuensinya, para pendidik harus bisa memperlakukan anak yang berpotensi berbeda-beda ini secara bijak.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 15 Februari 2017 dengan ibu Palupi yang merupakan guru matematika di SMP Boedi Oetomo mengatakan bahwa potensi kemampuan berpikir kreatif siswa akan terlihat bila potensi itu diasah, distimulasi dan dikembangkan secara baik. Namun, dalam mengembangkan potensi berpikir kreatif siswa masih terdapat kemungkinan kelemahan siswa tersebut, antara lain : (1) selama ini dalam mengajarkan *problem solving* mereka tidak dilatih secara khusus bagaimana memahami soal cerita, sehingga potensi yang ada tidak berkembang dengan baik. (2) dalam merencanakan penyelesaian masalah kurang diajarkan strategi-strategi yang bervariasi atau yang mendorong ketrampilan berpikir kreatif untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut.

Selain itu, dari hasil wawancara Ibu Palupi juga mengatakan bahwa potensi berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita kurang berkembang secara baik, ini dikarenakan guru matematika di sekolah tersebut hanya mengajarkan matematika secara hafalan dengan menggunakan masalah yang sama dan perangkat pembelajaran yang menekankan untuk berpikir kreatif pada soal cerita dalam materi segitiga belum tersedia. Perangkat yang digunakan di sekolah cenderung menekankan pada penguasaan konsep dengan tidak memberi kebebasan siswa berpikir secara mandiri dan kreatif.

Kemampuan siswa berfikir kreatif dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli. Menurut Torrance (dalam Munandar 2012) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif terbagi menjadi tiga hal, yaitu: a. fluency (kelancaran), yaitu menghasilkan banyak ide dalam berbagai kategori/ bidang, b. originality (keaslian), yaitu mempunyai ide-ide baru untuk memecahkan persoalan, c. elaboration (penguraian), yaitu kemampuan memecahkan masalah secara detail. Sebelumnya peneliti ingin memaparkan isi tentang indikasi-indikasi tersebut, namun sebuah artikel yang ditulis oleh Sasmita (2014) telah memaparkan indikasi terlebih dahulu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih menjadi titik lemah dalam pendidikan dan dalam proses pembelajaran.

Selain Torrance, kemampuan berpikir kreatif juga disampaikan oleh Guilford. Teori Guilford (1950, dalam Munandar) banyak membicarakan struktur intelegensi seseorang yang banyak mengarah pada kreatifitas. Guilford mengeluarkan model untuk menjelaskan kreatifitas manusia yang disebut sebagai Model Struktur Intelek (Structure of Intellect). Dalam model ini, Guilford menjelaskan bahwa kreatifitas manusia pada dasarnya berkaitan dengan proses berpikir konvergen dan berpikir divergen. Konvergen adalah cara berpikir untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar, sedangkan berpikir divergen adalah proses berpikir yang memberikan serangkaian alternatif jawaban yang beraneka ragam. Kemampuan berpikir divergen dikaitkan dengan berpikir kreatif bisa ditunjukkan oleh beberapa indikator yang telah diungkapkan sebelumnya. Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan (Guilford dalam Munandar. 2009 : 31).

Pada Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik (siswa) mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Karena itu, potensi berpikir kreatif perlu dilatih atau dikembangkan agar anak mampu mendeteksi dan dapat menanggapi suatu pernyataan yang kemudian akan menghasilkan banyak gagasan baru untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan ide-ide baru untuk mencetuskan cara menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang berbeda yang jarang diberikan kebanyakan orang, serta mampu menambah situasi atau gagasan sehingga pemecahan masalah bisa diatasi dengan sempurna.

Potensi merupakan sebuah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang sangat mungkin untuk dikembangkan, sehingga pada intinya potensi sendiri berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Menurut Sri Habsari (2005) mencoba menjelaskan arti dari kata potensi, yang mana menurutnya potensi adalah kemampuan maupun kekuatan pada diri yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik dengan sarana dan prasarana yang tepat dan baik.

Potensi sendiri ada beberapa macam dan jenisnya, salah satu jenisnya adalah potensi berpikir kreatif. Potensi berpikir kreatif sendiri dimiliki oleh semua manusia di dunia, hal ini membuat manusia dimungkinkan untuk mempelajari hal-hal baru dan juga menghasilkan ide-ide dan juga pemikiran baru ataupun informasi baru.

Siswono (2006:1) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika seseorang mendatangkan/memunculkan suatu ide baru. Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya yang belum dilakukan. Munandar (1999) mengatakan bahwa komponen

berpikir kreatif terdiri atas aspek: fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (keaslian) dan elaboration (keterperincian). Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran (Pehnoken, 1997). Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu pemecahan masalah, pemikiran divergen menghasilkan banyak ide-ide. Hal ini akan berguna dalam menemukan penyelesaiannya.

Pandangan lain tentang berpikir kreatif diajukan oleh Krulik dan Rudnick (1999), yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang bersifat keaslian dan reflektif dan menghasilkan suatu produk yang kompleks. Berpikir tersebut melibatkan sintesis ide-ide, membangun ide-ide baru dan menentukan efektivitasnya, juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan dan menghasilkan produk yang baru.

Krutetskii (1976, dalam Munandar) mengutip gagasan Shaw dan Simon memberikan indikasi berpikir kreatif, yaitu (1) produk aktivitas mental mempunyai sifat kebaruan (novelty) dan bernilai baik secara subjektif maupun objektif; (2) proses berpikir juga baru, yaitu meminta suatu transformasi ide-ide awal yang diterimanya maupun yang ditolak; (3) proses berpikir dikarakterisasikan oleh adanya sebuah motivasi yang kuat dan stabil, serta dapat diamati melebihi waktu yang dipertimbangkan atau dengan intensitas yang tinggi. Haylock (1997) mengatakan bahwa berpikir kreatif selalu tampak menunjukkan fleksibilitas (keluwesan). Bahkan Krutetskii (1976) mengidentifikasi bahwa fleksibilitas dari proses mental sebagai suatu komponen dari kemampuan kreatif matematis dalam sekolah. Haylock (1997) menunjukkan kriteria sesuai tipe Tes Torrance dalam kreativitas, yaitu kefasihan (banyaknya respon yang diterima), fleksibilitas (banyaknya berbagai macam respon yang berbeda), dan keaslian (kejarangan respon-respon dalam kaitan dengan sebuah kelompok pasangannya). Dalam konteks matematika,

kriteria kefasihan tampak kurang berguna dibanding dengan fleksibilitas.

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2009) juga menjelaskan bahwa kreatifitas manusia pada dasarnya berkaitan dengan proses berpikir konvergen dan berpikir divergen. Konvergen adalah cara berpikir untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar, sedangkan berpikir divergen adalah proses berpikir yang memberikan serangkaian alternatif jawaban yang beraneka ragam. Kemampuan berpikir divergen dikaitkan dengan berpikir kreatif bisa ditunjukkan oleh beberapa indikator yang telah diungkapkan sebelumnya. Menurut Guilford indikator dari berpikir kreatif ada empat, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi.

Isaksen, Puccio dan Treffinger (Fardah, 2012) menguraikan bahwa berpikir kreatif menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan keterperincian. Kelancaran dapat di identifikasikan dari banyaknya respon siswa yang relevan. Dari respon-respon siswa tersebut masih dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yang mana hal ini terkait dengan aspek keluwesan. Ada kemungkinan respon yang diberikan siswa banyak tetapi hanya merupakan satu kategori. Respon siswa tersebut dikatakan asli (original) jika unik, tidak biasa, dan hanya dilakukan oleh sedikit sekali siswa.

Menurut Raharjo dan Astuti (2011: 8) mengatakan bahwa bahwa soal cerita yang terdapat dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika. Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah kalimat matematika yang memuat operasi-operasi hitung bilangan. Soal cerita merupakan soal yang dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, soal cerita yang berbentuk tulisan berupa sebuah kalimat yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita yang diajarkan diambil

dari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sekitar dan pengalaman siswa. Demikian pula soal cerita hendaknya meliputi aplikasi secara praktis situasi sosial ataupun beberapa lapangan studi yang mungkin (Ashlock dalam Munandar 2012).

Ada beberapa pendapat tentang pengertian segitiga diantaranya sebagai berikut: (a) Menurut Mulyana AZ (2007: 90), segitiga adalah bangun yang dibentuk oleh tiga titik yang tidak segaris dan dihubungkan dengan tiga ruas garis serta jumlah sudutnya 180° ; (b) Menurut Suparti dkk. (2009: 130), segitiga adalah daerah yang dibatasi tiga sisi atau ruas garis; (c) Menurut P. Sarjiman (2012: 17), segitiga dapat diilustrasikan sebagai tiga ruas garis yang titik-titik pangkalnya berimpit sedemikian sehingga membentuk tiga sudut (dalam Dide, 2007). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa segitiga adalah suatu bangun datar yang dibatasi oleh tiga ruas garis dan mempunyai tiga titik sudut. Tiga ruas garis misal AB, BC dan AC sedangkan tiga titik sudut yaitu sudut A, sudut B dan sudut C.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dipandang sesuai karena berorientasi pada menyelesaikan masalah yang bertujuan mendeskripsikan potensi berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika. Dalam metode ini peneliti mencoba mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk menjelaskan potensi berpikir kreatif siswa menyelesaikan soal cerita pada materi segitiga.

Berdasarkan metode yang digunakan, bentuk penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Emzir (2011:20), "penelitian studi kasus adalah suatu penelitian deskriptif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi". Subana (2005:31) juga mengatakan bahwa "studi kasus dalam pendidikan bisa dilakukan oleh guru, guru pembimbing, wali kelas terutama untuk

kasus-kasus siswa di sekolah yang pada umumnya permasalahannya berkenaan dengan kegagalan belajar”. Jadi dalam penelitian ini yang diteliti secara mendalam adalah potensi berpikir kreatif siswa pada soal cerita materi segitiga di SMP.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2010: 188). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Boedi Oetomo tahun ajaran 2017/2018.

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena peneliti menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut (Arikunto, 2010: 198). Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah potensi berpikir kreatif siswa menyelesaikan soal cerita pada materi segitiga.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain : (a) Melakukan pra riset di SMP Boedi Oetomo Kubu Raya. Pra riset dilakukan untuk studi pendahuluan yaitu wawancara dengan seorang guru matematika di sekolah tersebut; (b) Menyusun desain penelitian; (c) Seminar desain penelitian; (d) Melakukan revisi desain penelitian berdasarkan hasil seminar; (e) Menyusun instrumen penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menyusun kisi-kisi soal untuk mengetahui potensi berpikir kreatif, (b) membuat soal untuk mengetahui potensi berpikir kreatif, (c) membuat kunci jawaban untuk soal potensi berpikir kreatif, (d) membuat rubrik penskoran untuk soal potensi berpikir kreatif, dan (e) menyusun pedoman wawancara; (f) Melakukan uji validitas isi pada instrumen penelitian; (g) Melakukan revisi instrumen penelitian berdasarkan hasil uji validitas; (h) Melakukan uji coba instrumen kepada siswa SMP kelas VIII; (i) Menganalisis data hasil uji coba tes; (j) Melakukan revisi instrumen penelitian berdasarkan hasil uji coba dan jika terjadi

revisi maka instrumen yang telah direvisi akan dilakukan uji coba ulang; (k) Perizinan untuk melakukan penelitian di SMP Boedi Oetomo; (l) Menentukan waktu penelitian bersama guru mata pelajaran Matematika kelas VIII SMP Boedi Oetomo Kubu Raya.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan antara lain: (a) Memberikan tes potensi berpikir kreatif kepada siswa kelas VIII SMP Boedi Oetomo Kubu Raya; (b) Memberikan tes potensi berpikir kreatif kepada 26 siswa kelas VIII SMP Boedi Oetomo Kubu Raya; (c) Menganalisis hasil tes yang diisi oleh siswa; (d) Mengelompokkan hasil tes siswa ke dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang; (e) Menghitung rata-rata nilai siswa; (f) Melakukan wawancara kepada siswa di kelas uji coba untuk mencari informasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut atau memperkuat jawaban siswa tentang potensi berpikir kreatif siswa.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap akhir antara lain: (a) Mengumpulkan hasil data tes tertulis dan wawancara; (b) Melakukan analisis jawaban potensi berpikir kreatif siswa; (c) Melakukan analisis data wawancara; (d) Menyusun atau melakukan pembahasan berdasarkan analisis data; (e) Membuat kesimpulan dan saran; (f) Membuat laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan 26 siswa dari kelas VIII. Kategori berpikir kreatif siswa diperoleh dari hasil analisis jawaban siswa pada tes potensi berpikir kreatif dan dilihat dari kemampuan siswa dalam memenuhi aspek-aspek berpikir kreatif.

Tabel 1. Hasil Tes Potensi Berpikir Kreatif Siswa

No	Nama	Skor				Jumlah	%	Kategori
		1	2	3	4			
1	Erika	4	2	2	2	10	47	Cukup
2	Fransiskus Rio	9	2	1	2	14	66	Baik
3	Crishanta Nana	7	2	4	2	15	71	Baik
4	Rizky Reyvaldi	7	2	4	0	13	61	Baik
5	William Jhonathan	0	2	2	2	6	28	Kurang
6	Muhammad Fuji	6	0	0	1	7	33	Kurang
7	Sri Melati	9	2	2	2	15	71	Baik
8	Dinda Putri Amanda	9	4	4	2	19	90	Sangat Baik
9	Riska Junia	9	4	2	2	17	80	Baik
10	Nanda Aulia Sari	9	4	4	2	19	90	Sangat Baik
11	Nadia Alfiranda	9	4	2	2	17	80	Baik
12	Arya Dwi Gusti	7	2	4	0	13	61	Cukup
13	Nurul Hidayah	5	2	4	2	13	61	Cukup
14	Priyo Prakoso	9	4	4	1	18	85	Sangat Baik
15	Loula Triulandari	9	2	2	2	15	71	Cukup
16	Nur Hidayah	7	2	4	0	13	61	Cukup
17	Ria Renita Melati	7	2	4	2	15	71	Baik
18	Maria Delima	8	2	4	2	16	76	Baik
19	Nur Elsa Alfiana	9	2	2	2	15	71	Baik
20	Agustina	4	2	4	2	12	57	Cukup
21	Nourpitasari	9	2	4	2	17	80	Sangat Baik
22	Aditia Ramadhan	7	0	3	2	12	57	Cukup
23	Dina	9	2	4	2	17	80	Sangat Baik
24	Aditya Auliannizar	6	2	4	2	14	66	Baik
25	Dwi Andrian	9	2	4	1	16	76	Baik
26	Arfan Davista	5	0	0	0	5	23	Kurang
Jumlah		188	56	78	41	363	1713	
Rata-rata		7,2	2,1	3,0	1,5	13,9	65	

Pada Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata persentase skor yang diperoleh secara keseluruhan yaitu sebesar 65% dan termasuk dalam kategori baik. Skor per indikator yang diperoleh yaitu pada aspek kelancaran dengan rata-rata persentase skor sebesar 72%, aspek keluwesan dengan rata-rata skor sebesar 21%, aspek keaslian dengan rata-rata skor sebesar 3%, dan aspek keterperincian dengan rata-rata skor sebesar 15%.

Pada aspek kelancaran siswa menunjukkan skor yang baik namun siswa tidak bisa memaparkan tentang apa yang telah dikerjakan yang termasuk pada aspek keterperincian. Hal ini menunjukkan bahwa potensi berpikir kreatif siswa yang masih relatif rendah, dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang hanya membuat dan menyelesaikan soal dengan cara yang rutin dilakukan.

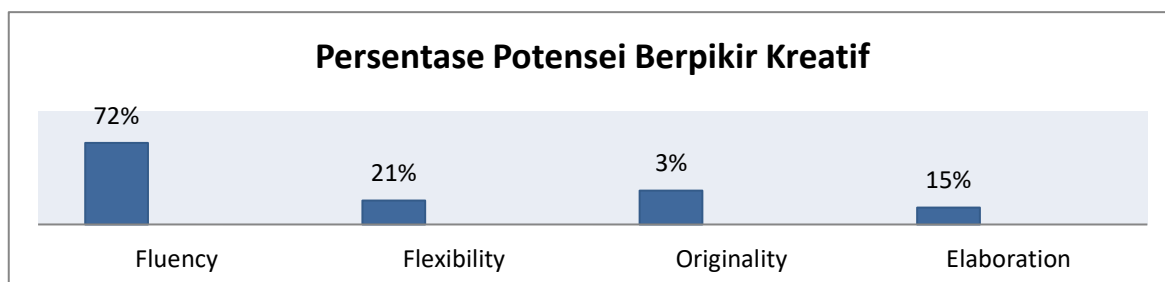


Diagram 1. Persentase Kategori Potensi Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP Boedi Oetomo Kubu Raya 2017/2018

Selanjutnya pada tabel 1 akan diperlihatkan persentase rata-rata dari tiap aspek potensi berpikir kreatif. Data ini didapatkan dari jawaban siswa setelah di-

analisis sesuai dengan rubrik jawaban dan pedoman penskoran yang mencakup aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan keterperincian.

Tabel 2. Persentase Rata-rata Tiap Aspek Potensi berpikir Kreatif

Aspek Potensi Berpikir Kreatif	Jumlah Skor	Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
Kelancaran (fluency)	188	0,8034	80,43	Sangat Baik
Keluwesasan (flexibility)	56	0,5384	53,84	Cukup
Keaslian (originality)	78	0,75	75	Baik
Keterperincian (elaboration)	41	0,3942	39,42	Kurang

Berdasarkan Tabel 2, pencapaian rata-rata aspek kelancaran (fluency) yang muncul dari hasil tes sebesar 82,05 % yang berarti sudah sangat baik, sementara aspek keluwesan (flexibility) sebesar 53,84 % yang berarti cukup, dan aspek keaslian (originality) sebesar 75 % yang berarti baik serta aspek keterperincian (elaboration) mencapai 39,42% yang berarti masih kurang. Aspek kelancaran (fluency) merupakan aspek berpikir kreatif yang paling dominan muncul berdasarkan hasil tes potensi berpikir kreatif sementara kemunculan aspek keterperincian (elaboration) adalah kemunculan yang paling sedikit.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi berpikir kreatif siswa pada

aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan keterperincian. Potensi berpikir kreatif siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan soal potensi berpikir kreatif yang terdiri dari 4 soal essay. Potensi berpikir kreatif yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa dalam menghasilkan jawaban dengan aspek kelancaran, aspek keluwesan, aspek keaslian dan memberikan alasan pada aspek keterperincian.

Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa potensi berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal tes potensi berpikir kreatif pada aspek kelancaran termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase skor sebesar 80,34 %, pada aspek keluwesan termasuk kategori cukup dengan persentase skor sebesar 53,84%, pada aspek keaslian termasuk dalam kategori baik dengan per-

sentase skor sebesar 75% sedangkan potensi berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal potensi berpikir kreatif pada aspek keterperincian termasuk dalam kategori rendah dengan persentase skor sebesar 39,42%. Hal ini berarti potensi berpikir kreatif siswa pada aspek kelancaran termasuk sangat baik namun pada aspek keterperincian masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang hanya mampu membuat dan menyelesaikan soal-soal rutin yaitu tentang luas dan keliling bangun datar tetapi siswa belum mampu memaparkan atau menjelaskan penyelesaian dari soal yang mereka kerjakan. Hasil tersebut menandakan bahwa potensi berpikir kreatif siswa relatif kurang. Hal ini sejalan dengan hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2009 yang mengatakan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan rendah dalam menjawab soal-soal berstandar internasional. Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran matematika sampai level 3 saja sementara negara lain banyak yang mencapai level 4,5 bahkan level 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama. Hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi sedangkan 71% siswa Korea sanggup mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi (dapat mengelola informasi dan menyelesaikan masalah non-rutin) dan 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan knowing atau hafalan) sedangkan hanya 10% siswa Korea yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah.

Hal tersebut membuktikan bahwa potensi berpikir kreatif siswa Indonesia memang masih relatif kurang terutama pada soal-soal non rutin yang menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum potensi berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga di Sekolah Menengah Pertama Boedi Oetomo

tergolong baik dengan rata-rata persentase sebesar 65%. Potensi berpikir kreatif secara khusus adalah (1) Potensi berpikir kreatif siswa pada aspek kelancaran dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga di Sekolah Menengah Pertama Boedi Oetomo tergolong sangat baik dengan persentase sebesar 80,34 %; (2) Potensi berpikir kreatif pada aspek keluwesan dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga di Sekolah Menengah Pertama Boedi Oetomo tergolong cukup dengan persentase sebesar 53,84 %; (3) Potensi berpikir kreatif pada aspek keaslian dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga di Sekolah Menengah Pertama Boedi Oetomo tergolong baik dengan persentase sebesar 75 %; (4) Potensi berpikir kreatif pada aspek keterperincian dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga di Sekolah Menengah Pertama Boedi Oetomo tergolong kurang dengan persentase sebesar 39,42 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian yang bisa meningkatkan potensi berpikir kreatif siswa pada aspek keterperincian (elaboration).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas.2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dida, S. 2007. *Pengembangan Materi Segitiga Kelas VII Semester II Sekolah Menengah Pertama Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. (Online). Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/13265/2/BAB%20II.pdf>. Dikunjungi pada tanggal 15 April 2017
- Fardah, Dini Kinanti. 2012. *Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open – Ended*. (Online). Tersedia:

- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=1336828&val=5678>
Dikunjungi pada tanggal 20 April 2016
- Habsari, Sri. (2005). *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grasindo
- Haylock, Derek. (1997). *Recognising Mathematical Creativity in Schoolchildren*. [Online] Tersedia: <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publication/zdm> Dikunjungi pada tanggal 4 Maret 2017
- Krulik, Rudnick. (1999). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Massachusetts: Allyn & Bacon. [Online] Tersedia: <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/99>. Dikunjungi pada tanggal 4 Maret 2017
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- _____. 2009. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- OECD. 2010. *PISA 2009 Assessment Framework – Key Competencies in Reading, Mathematics, and Science*. [Online] Tersedia: <http://browse.oecdbookshop.org/oecd/pdf/browseit/9809101E.PDF>. Dikunjungi pada tanggal 3 Agustus 2017
- Pehnoen, E. (1997). The State-of-Art in Mathematical Creativity. *Zentralblatt fur Diktaktik der Mathematik (ZDM)-The International Journal on Mathematic Education*. [Online] Tersedia: <http://www.emis.de/journals/ZDM/zdm973a1.pdf>. Dikunjungi pada 7 April 2017
- Raharjo dan Astuti. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. [Online] Tersedia pada : <http://www.p4tkmatematika.org>. Dikunjungi pada tanggal 3 Mei 2016
- Sasmita. 2014. *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Problem Posing pada Materi Bangun Datar*. Skripsi. Pontianak : Universita Tanjungpura.
- Subana, M. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumarmo. 2008. *Pembelajaran ketrampilan membaca matematika pada siswa sekolah menengah dan calon guru*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Pendidikan MIPA, FPMIPA, Bandung.